

Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK

Dika Yuniar Angelina
dika.yuniar@yahoo.com
Program Studi Magister Psikologi
Pascasarjana Untag Surabaya

Andik Matulesy
andikmatulesy@icloud.com
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Abstract. This study aims to find the relationship between authoritarian parenting, self-control and sexual behavior in adolescents SMK free. The subjects were 109 students of class XI majoring in Computer Engineering and Networks SMKN 1 Slahung Ponorogo. Data collection tool used is scale free sex, authoritarian parenting scale and the scale of self-control. The third scale models a likert scale consisting of five alternative answers. While the data analysis method used is regression analysis. The analysis showed that the variables jointly authoritarian parenting and self-control did not correlate with variable free sex teen. Effective contribution of variable authoritarian parenting and self-control together to give effect by 03,2% against the free sex teen. 97,0% so there are other variables that influence the behavior of free sex teen than two variables X are investigated.

Keywords : authoritarian parenting, self-control and free sex teen

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara pola asuh otoriter, kontrol diri dan perilaku seks bebas pada remaja SMK. Subjek penelitian ini adalah 109 siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMKN 1 Slahung Ponorogo. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku seks bebas, skala pola asuh otoriter dan skala kontrol diri. Ketiga skala ini menggunakan model skala Likert yang terdiri dari 5 alternatif pilihan jawaban. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama variable pola asuh otoriter dan kontrol diri tidak berkorelasi dengan variable perilaku seks bebas remaja. Sumbangan efektif dari variable pola asuh otoriter dan kontrol diri secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 03,2 % terhadap perilaku seks bebas remaja. Sehingga ada 97,0 % variable lain yang memberi pengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja selain kedua variable X yang diteliti.

Kata kunci : Pola asuh otoriter, kontrol diri dan perilaku seks bebas remaja

PENDAHULUAN

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan pra nikah (tanpa ada hubungan nikah yang sah secara hukum) dan sering berganti pasangan (<http://info.g-excess.com/id/online.info> diakses hari sabtu 01 Desember pada jam 07.00 Wib di Warnet Surya, Bungkal, Ponorogo). Orang bilang bahwa seks merupakan salah satu kenikmatan yang luar biasa yang bisa kita dapatkan di dunia. Dan karena hal ini pula, banyak orang-orang dan bahkan pemuda yang dibawah umur yang penasaran, ingin tahu bahkan nekat melakukan seks dengan cara yang salah.

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja bisa dikatakan cenderung meningkat. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan penelitian dari *Australia National University (ANU)* dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2010/2011 di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi dengan jumlah sampel 3006 responden usia 17-24, menunjukkan 20,9 % remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah. Dan 38,7 % remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah (BKKBN, 2012).

Dari hasil survei secara acak selama kurun waktu enam bulan terakhir, yang disampaikan oleh Ketua KPPA (Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) kabupaten Ponorogo, terdapat 80% remaja putri di Ponorogo pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan pada remaja pria, data angka persentasenya sedikit lebih besar lagi. (data dari koran online KOMPASIAN 2012, diakses pada hari rabu 21 november pada jam 12.00 Wib di warnet Surya Bungkal, Ponorogo).

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Secara biologis remaja mengalami perubahan fisik seperti perubahan bentuk tubuh, perubahan suara, perubahan hormonal dan lain sebagainya. Perubahan kognitif yang terjadi pada remaja yaitu mampu bernalar secara abstrak dan logis serta pikiran menjadi lebih idealistik. Remaja akan mengalami perubahan sosial yaitu menemukan lingkungan sosial yang baru bersama dengan teman sebaya (Santrock, 2003).

Masa remaja ditandai dengan berlangsungnya proses-proses perubahan secara biologis, psikologis dan sosiologis. Remaja mengalami kebingungan sehingga berusaha mencari tempat yang aman bagi dirinya. Remaja mulai berpikir kritis, memperluas pergaulan, dan berpaling pada teman-teman sebaya yang mengerti gejala emosi yang dirasakannya. Remaja menganggap teman-teman sebaya lebih bisa menghargai dan menerima apa adanya sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman dari pada dengan keluarganya.

Menurut (Rosandi, 2004) masa remaja adalah merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa adalah fase pencarian identitas diri bagi remaja. Pada fase ini remaja mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya aspek biologis, Kognitif, dan Psikososial. Seiring dengan perubahan tersebut, pada usia remaja terbentuk pola konsumsi yang kemudian akan berkembang menjadi perilaku konsumtif. Faktor lingkungan memberikan peranan yang juga sangat besar terhadap pembentukan perilaku konsumtif pada remaja.

Selanjutnya menurut Rosandi, (2004), masa-masa remaja ditandai dengan emosi yang mudah meletup atau cenderung untuk tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, akan tetapi tidak semua remaja mudah tersulut emosinya atau tidak mam-

pu untuk mengontrol dirinya, pada remaja tertentu juga sudah matang dalam artian mampu mengontrol setiap tindakan yang dilakukannya. Tindakan-tindakan tidak terkontrol sering dikaitkan dengan remaja, karena seringkali bentuk perkelahian dilakukan oleh para remaja, sehingga perkelahian antar remaja sudah menjadi fenomena yang biasa di masyarakat luas terutama di kota-kota besar, perkelahian ini biasanya dipicu oleh masalah-masalah yang sepele, seperti bersenggolan di jalan, atau saling pandang yang ditafsirkan sebagai bentuk menantang, dan biasanya berakhir dengan perkelahian, perkelahian antar remaja pada awalnya hanya melibatkan dua individu kemudian berkembang menjadi perkelahian antar kelompok.

Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga diasumsikan seorang pelajar dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksualnya baik dalam bentuk berpacaran ataupun pelacuran. Dengan kontrol diri yang rendah, remaja tidak mampu memandu mengarahkan, dan mengatur perilakunya. Remaja masih belum mampu mengatur stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat (Suwati, 2010).

Menurut Hurlock (1990) kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kontrol diri juga didefinisikan sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Di mana kontrol diri ini penting untuk dikembangkan karena individu tidak hidup sendiri melainkan bagian dari kelompok masyarakat. Pertama, individu mempunyai kebutuhan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhannya sehingga agar tidak mengganggu dan melanggar kenyamanan dan keselamatan orang lain, individu harus mengontrol perilakunya. Kedua, masyarakat menghargai kemampuan, kebaikan yang dimiliki individu sehingga dapat diterima masyarakat lainnya (Calhoun & Acocella, 1990).

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan

diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyanjangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutup perasaannya (Roosianti, 1994).

Bukan hanya itu, orang tua juga salah satu orang yang mempunyai peran terhadap anak-anaknya. Orang tua dalam keluarga sebagai pimpinan keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena orang tua merupakan pendidik, pembimbing, dan pelindung bagi anak-anaknya. Orang tua dalam mendidik anaknya menggunakan gaya pengasuhan tertentu, yang menurut Baumrind (1991) terdapat empat macam gaya pengasuh orang tua yakni *authoritarian*, *authoritative*, *permissive* dan *uninvolved* atau *neglectful*. Keempat gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap tingkah laku.

Menurut Santrock (2003), gaya otoritarian atau otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orangtua, pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang bergaya otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa banyak penjelasan kepada anaknya mengenai sebab diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua demikian berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya.

METODE

Populasi

Populasi penelitian ini adalah SMKN 1 Slahung Ponorogo. Adapun jumlah total siswa-siswi SMK Slahung Ponorogo adalah 109 orang siswa dan siswi.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 109 orang siswa dan siswi SMKN I Slahung Ponorogo, kelas XI Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dimana pemilihan sampel dalam penelitian ini

didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu kelas XI jurusan teknik komputer dan jaringan sudah mahir dalam mengoperasikan komputer sehingga lebih mudah untuk mengakses situs porno dan lebih banyak memiliki kesempatan di karenakan adanya Prakerin (praktek kerja industri) di luar sekolah selama tiga bulan.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga: variabel tergantungan (Y) yaitu perilaku seks bebas remaja, variabel bebas (X1) yaitu pola asuh otoriter dan variabel bebas (X2) yaitu kontrol diri.

Definisi Operasional Perilaku Seks Bebas

Seks bebas adalah segala tingkah laku yang muncul karena adanya dorongan seksual yang diarahkan untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis dengan bebas, berganti-ganti pasangan dalam hubungan seks, hidup bersama di luar nikah tanpa dilandasi norma agama dan sosial serta tindakan hubungan seks yang terang-terangan tanpa malu.

Pengembangan Alat Ukur Variabel Perilaku Seks Bebas

Pengukuran variabel perilaku seks bebas menggunakan skala perilaku seks bebas remaja dengan berdasarkan teori Sarwono (1981) bahwa aspek perilaku seks bebas adalah hubungan yang dilakukan tanpa ada ikatan perkawinan, dilakukan di depan umum tanpa malu-malu.

Skala perilaku seks bebas menggunakan model skala likert. Adapun pilihan jawaban yang di sediakan terhadap setiap pernyataan (Aitem) adalah sangat sesuai (SS), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skor untuk pernyataan positif (aitem favourable) adalah SS=5, CS=4, KS=3, TS=2 dan STS=1. Sementara itu, untuk pernyataan negatif (aitem unfavourable) skor-skor itu di balik urutannya, yaitu SS=1, CS=2, KS=3, TS=4 dan STS=5.

Indeks Diskriminasi Aitem Skala Perilaku Seks Bebas

Diskriminasi aitem alat ukur dalam penelitian ini menggunakan "content validity" yaitu dalam

menyusun alat ukur menyesuaikan antara konsep operasional dengan memfokuskan pada butir-butir alat ukur berdasarkan ukuran verbal yang digunakan untuk mencerminkan suatu definisi konseptual.

Sejauh mana tes memiliki content validitas ditetapkan menurut analisa rasional terhadap isi tes yang isinya didasarkan atas pertimbangan subyek individual. Content validitas suatu tes dapat menjawab sejauh mana aitem-aitem tes mencakup keseluruhan situasi yang ingin di ukur oleh tes tersebut (Azwar, 2011). Uji diskriminasi aitem skor skala perilaku seks bebas dalam penelitian ini digunakan korelasi product moment dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Adapun *Indeks corrected item total correlation* digunakan batasan $> 0,25$ maka item dikatakan dapat dipakai (Azwar, 2012).

Berdasarkan 45 item yang dilakukan uji coba aitem kepada 58 responden di luar sampel penelitian ini, akan tetapi memiliki karakteristik yang sama dengan sampel dalam penelitian ini, ternyata ada 8 aitem yang gugur karena memiliki *index corrected item total correlation* $< 0,25$. Nomor-nomor yang gugur adalah : 1, 3, 13, 20, 23, 32, 38 dan 45. Sehingga item yang tersisa yang masih valid tinggal 37 aitem yaitu yang memiliki *index corrected item total correlation* 0,267 s/d 0,608.

Reliabilitas Alat Ukur Perilaku Seks Bebas

Untuk menguji reliabilitas hasil pengukuran ini menggunakan teknik alpha cronbac'h dengan bantuan program SPSS 16.0 For Windows pada N Subyek = 58. Setelah item yang tidak memenuhi syarat *index corrected item total correlation* dihapus atau dihilangkan, maka dilakukan uji reliabilitas skala. Untuk Skala Perilaku seks Bebas Remaja, hasil reliabilitas ditunjukkan dari harga *Cronbach's Alpha* = 0,908 untuk 37 item valid. Berdasarkan acuan Azwar (2010) maka reliabilitas skala ini termasuk sangat baik.

Definisi Operasional Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah merupakan kontrol perilaku yang memenuhi pengharapan orang tua, dimana pengasuhan yang ditunjukkan oleh orang tua bersikap sangat kaku, kepatuhan, tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa adanya diskusi dan penjelasan. Keterangan dari orang tua merupakan sebuah penawaran walaupun mereka tidak

membuka peluang untuk menjelaskan keterangannya tersebut.

Pengembangan Alat Ukur Variabel Pola Asuh Otoriter

Pengukuran variabel pola asuh otoriter menggunakan skala pola asuh otoriter dengan berdasarkan teori Frazier (2000), dengan aspek adanya kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orang tua. Pengasuhan ini sangat kaku, kepatuhan tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa diskusi dan penjelasan. Keterangan dapat merupakan sebuah penawaran walaupun mereka tidak membuka peluang untuk menjelaskan keterangan tersebut. Sedangkan skala pola asuh otoriter menggunakan model skala likert.

Indeks Diskriminasi Aitem Skala Pola Asuh Otoriter

Diskriminasi aitem alat ukur dalam penelitian ini menggunakan "*content validity*" yaitu dalam menyusun alat ukur menyesuaikan antara konsep operasional dengan memfokuskan pada butir-butir alat ukur berdasarkan ukuran verbal yang digunakan untuk mencerminkan suatu definisi konseptual.

Berdasarkan pengujian terhadap 49 item yang dilakukan kepada 58 responden diluar sampel penelitian ini, akan tetapi memiliki karakteristik yang sama dengan sampel dalam penelitian ini, ternyata ada 16 item yang gugur karena memiliki *index corrected item total correlation* $< 0,25$. Nomor-nomor yang gugur adalah : 1, 2, 7, 8, 10, 13, 15, 18, 19, 22, 24, 29, 33, 36, 37 dan 41. Sehingga item yang tersisa yang masih valid tinggal 33 item yaitu yang memiliki *index corrected item total correlation* 0,262 s/d 0,740.

Reliabilitas Alat Ukur Pola Asuh Otoriter

Untuk menguji reliabilitas hasil pengukuran ini menggunakan teknik alpha cronbac'h dengan bantuan program SPSS 16.0 For Windows pada N Subyek = 58. Setelah item yang tidak memenuhi syarat *index corrected item total correlation* dihapus atau dihilangkan, maka dilakukan uji reliabilitas skala. Untuk Skala Pola asuh otoriter, hasil reliabilitas ditunjukkan dari harga *Cronbach's Alpha* = 0,933 untuk 33 item valid. Berdasarkan acuan Azwar (2010) maka reliabilitas skala ini termasuk sangat baik.

Definisi Operasional Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku, mengendalikan stimulus yang tidak diinginkan, mengantisipasi peristiwa, menafsirkan peristiwa dan mengambil keputusan.

Pengembangan Alat Ukur Variabel kontrol diri

Pengukuran variabel kontrol diri menggunakan skala kontrol diri dengan berdasarkan teori dari Goldfield dan Merbaum (2008) yang terdiri dari aspek kemampuan seseorang dalam mengendalikan sesuatu, kemampuan untuk mengontrol stimulus yang tidak diinginkan, kemampuan dalam mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Sementara skala kontrol diri menggunakan model skala likert.

Indeks Diskriminasi Aitem Skala Kontrol Diri

Diskriminasi aitem alat ukur dalam penelitian ini menggunakan “*content validity*” yaitu dalam menyusun alat ukur menyesuaikan antara konsep operasional dengan memfokuskan pada butir-butir alat ukur berdasarkan ukuran verbal yang digunakan untuk mencerminkan suatu definisi konseptual.

Berdasarkan pengujian terhadap 43 item yang dilakukan kepada 58 responden diluar sampel penelitian ini, akan tetapi memiliki karakteristik yang sama dengan sampel dalam penelitian ini, ternyata ada 16 item yang gugur karena memiliki *index corrected item total correlation* $< 0,25$. Nomor-nomor yang gugur adalah : 1, 3, 5, 7, 9, 12, 14, 17, 18, 19, 21, 23, 29, 30, 31 dan 36. Sehingga item yang tersisa yang masih valid tinggal 27 item yaitu yang memiliki *index corrected item total correlation* 0,259 s/d 0,729

Reliabilitas Alat Ukur Kontrol Diri

Untuk menguji reliabilitas hasil pengukuran ini menggunakan teknik alpha cronbac’h dengan bantuan program SPSS 16.0 For Windows pada N Subyek = 58. Setelah item yang tidak memenuhi syarat *index corrected item total correlation* dihapus atau dihilangkan, maka dilakukan uji reliabilitas skala. Untuk Skala Kontrol diri, hasil reliabilitas ditunjukkan dari harga Cronbach’s Alpha = 0,917 untuk 27 item valid. Berdasarkan

acuan Azwar (2010) maka reliabilitas skala ini termasuk sangat baik.

Analisis Data

Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran yang di maksudkan untuk mengetahui apakah variable yang diteliti terdistribusi normal atau tidak, model yang di gunakan adalah dengan melihat harga kolmogorov-smirnov Z dengan bantuan seri program statistic (SPS 16.0).

Uji normalitas sebaran menunjukkan harga koefisien Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,778 pada $p = 0,581$ untuk variabel pola asuh otoriter; 0,627 pada $p = 0,827$ untuk variabel kontrol diri dan 0,810 pada $p = 0,529$ untuk variabel Perilaku seks bebas remaja. Oleh karena seluruh variabel memiliki harga $p > 0,05$, maka seluruh variabel dinyatakan memiliki sebaran skor yang normal.

Uji Linieritas

Uji Linieritas di maksudkan untuk melihat bentuk korelasi antara variable bebas pertama (X_1) dan kedua (X_2) dengan variable tergantung (Y). Adapun variabel bebasnya adalah pola asuh otoriter dan kontrol diri, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku bebas remaja.

Hasil uji linieritas hubungan antara X1 (Pola Asuh Otoriter) dengan Y (Perilaku Seks Bebas Remaja) menunjukkan harga $F = 0,955$ pada $p = 0,331$ ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan antara kedua variabel tidak memenuhi kaidah linieritas hubungan. Sementara, hasil uji linieritas hubungan antara X2 (Kontrol Diri) dengan Y (Perilaku Seks Bebas Remaja) menunjukkan harga $F = 3,142$ pada $p = 0,079$ ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara kedua variabel juga tidak memenuhi kaidah linieritas hubungan.

Kolinieritas

Uji kolinieritas hubungan ditunjukkan dari harga VIF sebesar 1,049 yang berarti < 2 . Sehingga dikatakan antar variabel X dalam penelitian ini tidak terjadi kolinieritas.

HASIL

Secara parsial, hasil perhitungan statistik menunjukkan harga $t = -0,617$ pada $p = 0,538$ ($p > 0,05$) artinya, secara parsial variabel pola asuh otoriter TIDAK berkorelasi secara signifikan dengan Perilaku seks bebas remaja, dengan demi-

kian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

Hubungan antara variabel kontrol diri dengan Perilaku seks bebas remaja diperoleh harga $t = 1,593$ pada $p = 0,114$ ($p > 0,05$) artinya, secara parsial variabel kontrol diri tidak memiliki korelasi secara signifikan dengan Perilaku seks bebas remaja. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Hasil olah statistik dengan analisa regresi menunjukkan harga koefisien $F = 1,752$ pada $p = 0,178$ ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh otoriter dan kontrol diri tidak berkorelasi dengan variabel Perilaku seks bebas remaja, dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Dalam analisis regresi juga diperoleh hasil persamaan garis regresi yang dibentuk yaitu : $Y = X_0\beta_0 + X_1\beta_1 + X_2\beta_2$ berdasarkan olah statistik memiliki harga koefisien $\beta_0 = 107,177$ pada $SD = 20,357$; $\beta_1 = -0,060$ dan $\beta_2 = -0,156$.

Harga sumbangan efektif kedua variabel (X_1 & X_2) yaitu pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan perilaku seks bebas remaja (Y) ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,032$ yang berarti variabel pola asuh otoriter dan kontrol diri secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 03,2% terhadap Perilaku Seks Bebas. Sehingga ada 97,0% variabel lain yang memberi pengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja selain kedua variabel X yang diteliti.

Statistik Deskriptif, data deskriptif menunjukkan rata-rata (mean) Perilaku Seks Bebas Remaja dengan jumlah data ($N=109$) adalah 69,5780 dengan standar deviasi 17,51787. Rata-rata (mean) Pola Asuh Otoriter dengan jumlah data ($N=109$) adalah 97,4679 dengan standar deviasi 12,54811. Rata-rata (mean) Kontrol Diri dengan jumlah data ($N=109$) adalah 108,8165 dengan standar deviasi 10,11340.

PEMBAHASAN

Hasil uji secara statistik deskriptif menunjukkan bahwa mean hitung pada variable perilaku seks bebas remaja sebesar 69,5780, sedangkan mean teori sebesar 74. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku seks bebas remaja kelas XI jurusan TKJ di SMKN 1 Slahung Ponorogo termasuk rendah, hal ini terlihat dari mean hitung lebih kecil dari mean teori.

Sedangkan pada variable pola asuh otoriter didapat mean hitung sebesar 97,4679 dan mean teori sebesar 66. Temuan ini menunjukkan pada pola asuh otoriter kelas XI jurusan TKJ di SMKN 1 Slahung Ponorogo termasuk tinggi (sudah baik), terlihat dari mean hitung lebih besar dari pada mean teori.

Pada variable control diri didapat mean hitung sebesar 108,8165, sedangkan mean teori sebesar 54. Temuan ini menunjukkan bahwa control diri kelas XI jurusan TKJ di SMKN 1 Slahung Ponorogo sudah termasuk baik. Hal ini dapat dilihat dari mean hitung lebih besar dari mean teori.

Maka berdasarkan hasil statistic deskriptif dapat disimpulkan bahwa variable pola asuh otoriter dan control diri tidak mempengaruhi perilaku seks bebas remaja. Hal ini mungkin dikarenakan pola asuh otoriter dan control diri yang terjadi di kelas XI jurusan TKJ di SMKN 1 Slahung Ponorogo sudah baik. Sementara perilaku seks bebas remaja sendiri masih tergolong rendah, selain adanya factor lain yang mempengaruhi perilaku seks bebas remaja itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini tentang adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku seks bebas remaja tidak diterima, hal ini memiliki makna bahwa variabel pola asuh otoriter ternyata tidak menunjukkan adanya hubungan secara signifikan dengan variabel perilaku seks bebas remaja. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat dariyo (2005) yang menyatakan bahwa pola asuh pada remaja yang menerapkan aturan terlalu ketat dan penuh disiplin akan menimbulkan masalah bagi perkembangan remaja, dalam hal ini remaja akan berperilaku agresif, cenderung tidak akan patuh, bebas melakukan apa saja seperti merokok dan seks bebas. Begitu juga jika diberikan kebebasan tanpa kendali dan pengawasan yang tepat maka dapat mengakibatkan kebebasan yang bersifat prematur pada remaja yaitu kebebasan tanpa seimbang sehingga remaja keterbergantungan kepada orang tua.

Akan tetapi, tidak diterimanya hipotesis pertama penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marsito & Yudha (2011) tentang pengaruh pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif) terhadap persepsi perilaku seks bebas remaja. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap persepsi perilaku seks bebas remaja

dimana pola asuh otoriter memang diperlukan untuk diterapkan pada remaja pada hal tertentu. Terutama dalam kaitannya penerapan nilai yang harus ditanamkan pada remaja yang sedini mungkin secara konsisten dan komitmen oleh orang tua. Hal ini artinya remaja harus sudah memahami dengan baik bahwa ada nilai maupun moral yang harus menjadi prinsip dalam hidup dan kehidupannya yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini dengan contoh yang kongkret tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga. Hal ini tentu harus dicontohkan terlebih dahulu oleh orang tua yang menjadi model kongkrit bagi remaja dalam menjalankan nilai-nilai keimanan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini tentang adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku seks bebas remaja tidak diterima, hal ini memiliki makna bahwa variabel pola asuh otoriter ternyata tidak menunjukkan adanya hubungan secara signifikan dengan variabel perilaku seks bebas remaja. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat dariyo (2005) yang menyatakan bahwa pola asuh pada remaja yang menerapkan aturan terlalu ketat dan penuh disiplin akan menimbulkan masalah bagi perkembangan remaja, dalam hal ini remaja akan berperilaku agresif, cenderung tidak akan patuh, bebas melakukan apa saja seperti merokok dan seks bebas. Begitu juga jika diberikan kebebasan tanpa kendali dan pengawasan yang tepat maka dapat mengakibatkan kebebasan yang bersifat prematur pada remaja yaitu kebebasan tanpa seimbang sehingga remaja keterbergantungan kepada orang tua.

Akan tetapi, tidak diterimanya hipotesis pertama penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marsito & Yudha (2011) tentang pengaruh pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif) terhadap persepsi perilaku seks bebas remaja. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap persepsi perilaku seks bebas remaja dimana pola asuh otoriter memang diperlukan untuk diterapkan pada remaja pada hal tertentu. Terutama dalam kaitannya penerapan nilai yang harus ditanamkan pada remaja yang sedini mungkin secara konsisten dan komitmen oleh orang tua. Hal ini artinya remaja harus sudah memahami dengan baik bahwa ada nilai maupun moral yang harus menjadi prinsip dalam hidup dan kehidupannya yang ditanamkan oleh orang

tua sejak dini dengan contoh yang kongkret tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga. Hal ini tentu harus dicontohkan terlebih dahulu oleh orang tua yang menjadi model kongkrit bagi remaja dalam menjalankan nilai-nilai keimanan.

Hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seks bebas remaja yang merupakan hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang secara signifikan antara kontrol diri remaja, dengan kata lain hipotesis kedua juga tidak diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Menurut Averill (dalam Muharsih, 2006) yang mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang sederhana karena didalamnya tercakup 3 konsep yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini. Dengan kata lain definisi ini memberi arti bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik mampu bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat, mampu membedakan, menyaring informasi yang bernilai negatif yang dapat membahayakan dirinya termasuk kenakalan-kanakalan yang ditampakkan akibat salah pergaulan seperti seks bebas, merokok dan tawuran sesama pelajar.

Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga diasumsikan seorang pelajar dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksualnya, baik dalam bentuk berpacaran ataupun pelacuran. Dengan kontrol diri yang rendah, remaja tidak mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya. Remaja masih belum mampu mengatur stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat. (Suwati, 2010).

Sementara itu berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil jika secara bersama-sama antara variabel pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan perilaku seks bebas remaja tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku seks bebas remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1993) yang

membagi ciri-ciri pola asuh otoriter pada gaya asuhan yang anak harus patuh dan tunduk pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberi hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang tua, dan pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Dengan demikian ciri-ciri tersebut memberi informasi bahwa anak dengan pola asuhan otoriter adalah anak yang tergolong terlalu menggantungkan diri pada orang tua, kurang pergaulan dengan teman atau media informasi yang ada di luar dirinya sehingga anak tersebut cenderung menarik diri dari pergaulan dengan sesama teman sebayanya, anak akan cenderung kaku sehingga tidak mudah terbuka bergaul dengan lingkungan yang ada di luar dirinya dikarenakan batasan waktu bermain yang ditetapkan oleh orang tuanya, dengan demikian kesempatan anak untuk mengakses film porno, memiliki hubungan spesial dengan teman sebayanya atau melakukan hubungan seks diluar nikah tidak ada.

KESIMPULAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan berlangsungnya proses-proses perubahan secara biologis, psikologis dan sosiologis. Remaja mengalami kebingungan sehingga berusaha mencari tempat yang aman bagi dirinya. Remaja mulai berpikir kritis, memperluas pergaulan, dan berpaling pada teman-teman sebaya yang mengerti gejala emosi yang dirasakannya. Remaja menganggap teman-teman sebaya lebih bisa menghargai dan menerima apa adanya sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman dari pada dengan keluarganya. Pada usia remaja terbentuk pola konsumsi yang kemudian akan berkembang menjadi perilaku konsumtif. Faktor lingkungan memberikan peranan yang juga sangat besar terhadap pembentukan perilaku konsumtif pada remaja.

Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga diasumsikan seorang pelajar dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksualnya baik dalam bentuk berpacaran

ataupun pelacuran. Dengan kontrol diri yang rendah, remaja tidak mampu memandu mengarahkan, dan mengatur perilakunya. Remaja masih belum mampu mengatur stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat. Oleh karena itu peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Orang tua dalam keluarga sebagai pimpinan keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena orang tua merupakan pendidik, pembimbing, dan pelindung bagi anak-anaknya.

Pola asuh otoriter adalah kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orang tua. Pengasuhan ini sangat kaku, kepatuhan tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa diskusi dan penjelasan. Keterangan dapat merupakan sebuah penawaran walaupun mereka tidak membuka peluang untuk menjelaskan keterangan tersebut.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang muncul karena adanya dorongan seksual yang diarahkan untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis dengan bebas, berganti-ganti pasangan dalam hubungan seks, hidup bersama di luar nikah tanpa dilandasi norma agama dan sosial serta tindakan hubungan seks yang terang-terangan tanpa malu. Kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku, kemampuan dalam mengendalikan stimulus yang tidak diinginkan, kemampuan dalam mengantisipasi peristiwa, kemampuan dalam menafsirkan peristiwa dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Dari hasil analisa data dengan statistik yang menggunakan bantuan SPSS 16.0 computer for windows kepada 109 subyek dalam penelitian ini, dengan tujuan menguji terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Uji hipotesis pertama menjawab pertanyaan “apakah terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dan perilaku seks bebas remaja”. Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks bebas remaja dimana harga $t = -0,617$ pada $p = 0,538$ ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

2. Uji hipotesis kedua menjawab pertanyaan “apakah terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku seks bebas remaja”. Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa kontrol diri tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku seks bebas remaja dimana harga $t = 1,593$ pada $p = 0,114$ ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak.
3. Uji hipotesis ketiga untuk menjawab pertanyaan “apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan perilaku seks bebas remaja”. Dari hasil analisa dengan statistik diperoleh bahwa secara bersama-sama pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan perilaku seks bebas remaja dimana diperoleh harga koefisien $F = 1,752$ pada $p = 0,178$ ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.
4. Harga sumbangan efektif kedua variabel X terhadap Y ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,032$ yang berarti variabel pola asuh otoriter dan kontrol diri secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 03,2% terhadap Perilaku seks bebas remaja. Sehingga ada 97,0% variabel lain yang memberi pengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja selain kedua variabel X yang diteliti. Variabel lain yang mungkin mempengaruhi perilaku seks bebas remaja adalah pola asuh permisif, teman sebaya dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaro, L.E. (1997). Adolescent lifestyle. Dalam A. Baum, S. Newman J.
- Beyth-Marom, R., Austin, L., Fischhoff, B., Palmgren, C., & Jacobs-Quadrel, M. (1993). Perceived consequences of risky behaviors: Adults and adolescents. *Journal of Developmental Psychology*, 29(3),
- Conger, J.J. (1991). *Adolescence and youth* (4th ed). New York: Harper Collins
- Deaux, K., F.C., and Wrightman, L.S. (1993). *Social psychology in the '90s* (6th ed.). California : Brooks / Cole Publishing Company.
- Depkes, Poltekkes. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Salemba Medika: Jakarta
- Fabiola. Korelasi antara Persepsi terhadap Keperawatan dengan Sikap terhadap Hubungan Seks Pranikah Mahasiswa Universitas Merdeka Malang'. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume XIV Nomor I tahun 2003, Universitas Merdeka Malang, ISSN 1410 - 7295, h. 413
- George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2009)
- Greenberg, S. *Comprehensive Stress Management*. Boston; McGraw-Hill, 2002.
- Gunarsa, S.D. (1988). *Psikologi remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. (1990). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harris, R. 'Roles of Condoms in Preventing HIV Transmission in Developing Countries'. *Heterosexual Transmission of AIDS*. New York; Wiley-Press, Inc, 1990, pp. 399-409.
- Hartono, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993)
- Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995)
- Heymann, David L, et al. 'A Global Overview of AIDS'. *Heterosexual Transmission of AIDS*. New York; Wiley-Press, Inc, 1990, pp.2-3.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental psychology: a lifespan approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. (1991) *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya* (cetakan ke-7). Yogya: Gajah Mada University Press.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill
- Rice, F.P. (1990). *The adolescent development, relationship & culture* (6th ed.). Boston: Ally & Bacon
- Romli Atmasasmita, *Problema Kenakalan Anak-Anak Atau Remaja*, (Bandung : Rosda Karya, 2001)
- Saliman, A. R. dan Johannes L Billy. *Kekerasan Seksual terhadap Anak dalam Keluarga* (Tinja-

- uan dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga). Reformasi Hukum: *Jurnal Mimbar Ilmiah Hukum*. Universitas Islam Jakarta. Vol. IX No. 1 Januari - Juni 2006. pp. 1-64. ISSN:1693-9336
- Santrock, J.W. (2001). *Adolescence* (8th ed.). North America: McGraw-Hill.
- Sarwono, W Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta,1995).
- Stephan Hurwitz saduran oleh L. Moeljatno SH, *Kriminologi*, (Jakarta :Bina aksara, 1986).
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2004)
- Sumber <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php.html>. diakses hari sabtu 01 Desember pada jam 07.00 Wib di Warnet Surya, Bungkal Ponorogo.
- Weinman, R. West and C. McManus (Eds). *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine* (65-67). Cambridge University Press, Cambridge.
- Winer, R. L. et al. 'Condoms and Prevention of AIDS'. *Journal of Pediatrics, Obstetrics, and Gynaecology*. SEP/OCT 2006 Vol. 32, No. 5 ISSN 1016 – 0124
- Yusnaini. 'Keteguhan Jiwa dengan Landasan Keimanan sebagai Pondasi Menengah Perbuatan Amoral'. *Jurnal Penelitian Andalas*. No. 39/September/Tahun XIV/2002/p.1-9.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976)